

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai mental dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Kabupaten Blitar.

Penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* merupakan salah satu cara untuk membentuk mental para santri supaya memiliki pribadi yang bermoral, berakhlaqul karimah, bersusila serta berkarakter religius dengan tujuan membina mental dan kepribadian untuk meningkatkan kualitas iman. Menanamkan nilai *mahabbatulloh* dapat meningkatkan keimanan yang sangat mendalam sebab dengan melakukan ibadah atas dasar mengharapkan ridho-Nya, terbentuknya kejujuran karena semua tindakan dan perilaku yang dilakukan diketahui oleh Allah, dapat menghilangkan rasa iri hati dan dengki karena perbuatan tersebut sangatlah tidak disukai oleh Allah, saling mencintai, menyayangi dan menghargai sesama manusia karena salah satu bukti kalau manusia mencintai Allah maka manusia harus mencintai semua ciptaan Allah. *Mahabbatulloh* merupakan hal yang sangat prinsip yang harus dimiliki oleh segenap santri, sebab dengan penanaman nilai-nilai *mahabbatulloh* menunjukkan adanya kesesuaian *mahabbatulloh* dengan ajaran ikhlas selalu menjalankan perintahnya dan selalu mengharap ridhoNya.

2. Strategi penanaman nilai *mahabbatulloh* dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.

Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten terhadap penanaman nilai *mahabatullah* melalui kegiatan-kegiatan pondok pesantren, meliputi sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat lail, puasa senin dan kamis istighosah, aurotan, dzikir, wirid, tahlil, membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an yang didukung dengan pengajar dan pendamping santri selalu memberikan bimbingan secara persuasif bersifat personal kepada setiap santri, bersama ustadz/ustadzah, pendamping santri, dan seluruh staf pondok pesantren memberikan dukungan baik materi maupun motivasi, maka akan terbentuklah karakter religius.

3. Dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kehidupan dan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum dan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Putri.

Prilaku santri mempunyai dampak yang positif lingkungan pondok, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan pondok para Santri mampu berperilaku yang baik, sikap ta'dim terhadap para pengasuh, ustadz/ustadzah, pendamping dan para Santri mampu menghormati dan menyayangi sesama santri yang ada di pondok. Di lingkungan masyarakat para santri mampu mengabdikan dirinya dengan mengamalkan ilmu yang telah di pelajari di pondok.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini mengkaji implementasi mahabatullah di dalam pengembangan karakter santri usia remaja, khususnya setingkat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Hasil penelitian diolah menggunakan teori perkembangan karakter dari beberapa sumber dengan memperhatikan teori psikologi anak remaja pada umumnya. Lembaga pendidikan di mana santri berada memiliki peran dalam memberikan nilai-nilai karakter secara umum yang tepat dan nilai karakter religius yang harus ada pada santri di perkembangan usia remaja mereka.
- b. Penelitian dapat menunjukkan konsep mahabatullah mampu memberikan dukungan terhadap perkembangan karakter para santri sesuai karakter pada umumnya dan mampu memenuhi karakter religiusitas yang diharapkan dimiliki oleh para santri saat keluar dari pondok pesantren. Konsep mahabatullah mampu membimbing para santri kepada keimanan dengan bercermin pada keimanan sufi seperti Rabiah Adawiyah, yaitu ketakwaan yang ikhlas untuk mengharapkan ridha Allah Ta'ala.
- c. Konsep mahabatullah yang diterapkan pondok pesantren tidak hanya mencerminkan kecintaan kepada Allah SWT melainkan mencerminkan juga kecintaan pada diri sendiri, memiliki jiwa sosial tinggi terhadap lingkungan masyarakat, juga memiliki kepedulian

terhadap lingkungan alam. Hal ini menunjukkan implementasi falsafah sufisme mahabatullah di pesantren berjalan sesuai harapan, yang selanjutnya diharapkan para santri dapat berperan di masyarakat dengan membawa nama Islam yang membawa kedamaian dan penuh rasa cinta kasih.

2. Implikasi Praktis

- a. Keberhasilan mewujudkan nilai mental dengan karakter religus karena didukung dua faktor, yaitu faktor intenal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan juga personalia, dan software yang terdiri dai komitmen dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakholder, masyarakat sekitar, wali peserta didik, Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan.
- b. Implementasi mahabatullah kepada para santri tidak dapat dilakukan hanya melalui materi formal di kelas, melainkan juga bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk dilakukan agar implementasi dapat terjadi secara maksimal dengan anak tidak hanya mengetahui secara ilmu melainkan juga mengetahui penerapan di dalam kesehariannya.
- c. Latar belakang penelitian ini adalah kekhawatiran terhadap kencangnya arus informasi yang mungkin membawa anak remaja pada kenakalan remaja, terpicu ke arah aksi anarkis, tenggelam dalam arus kelainan sosial, dan keacuhan terhadap lingkungan alam. Penelitian

membuktikan penerapan mahabatullah dapat memberikan penanaman kepada para santri akan penerapan-penerapan praktis untuk menunjukkan rasa kecintaan kepada Allah, yaitu mencintai Allah, mencintai diri sendiri, mencintai sesama manusia, serta menjalankan fungsi sebagai khalifah dengan mencintai alam sekitar.

C. Saran

1. Pimpinan Pondok Pesantren

Penerapan sufisme di dalam pondok pesantren seharusnya dilakukan secara sederhana dan pada permukaannya saja. Meskipun sebenarnya penerapan secara lebih mendalam pun mungkin dilakukan, dengan sarana, prasarana, baik fisik maupun sumber daya manusia yang memadai. Saat ini kedua pesantren di dalam penelitian telah memiliki kelengkapan yang baik, tetapi masih banyak kekurangan sehingga penerapan pembelajaran dinilai kurang maksimal. Oleh karena itu diharapkan pondok pesantren memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai fasilitas pokok yang harus dipenuhi agar pengembangan karakter anak dapat diimplementasikan lebih baik lagi.

2. Ustadz/Ustadzah

Bagi para santri ustadz/ustadzah sebaiknya menjadi orang tua pertama. Selain itu Oleh di dalam kelas tidak hanya memberikan pengajaran sesuai materi yang disampaikan, melainkan juga banyak memberikan bekal nilai-nilai kepada santri sehingga memiliki karakter religius sesuai

harapan. Dengan sarana dan prasara memadai, guru dapat leluasa memberikan penanaman karakter yang harus dimiliki oleh santri. Tanpa sarana dan prasarana memadai, para guru perlu melihat hal tersebut sebagai tantangan bukan hambatan sehingga menjadikan motivasi bagi pengajaran lebih baik. Guru diharapkan pula dapat terus mempelajari perkembangan metode pembelajaran dan memperbanyak sumber bacaan lain sehingga menambah hasanah yang dapat dibagikan kepada para santri di kelas dan di luar kelas.

3. Pendamping Santri

Pendamping santri setidaknya memiliki kedekatan personal/emosional terhadap para santri sehingga penting bagi para pendamping santri untuk memberikan penanaman karakter yang berkaitan erat dengan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi pendamping untuk memberikan pengawasan kepada santri sebagai sumber informasi pertama bagi santri untuk mencari penjelasan tentang berbagai hal yang ingin diketahui. Pendekatan personal menjadi solusi utama dalam membimbing para santri sehingga memiliki akhlak karimah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

4. Santri

Pelajaran dari pondok pesantren dan bimbingan oleh seluruh sivitas pondok pesantren bukan hanya materi yang perlu dipelajari semata atau perilaku yang diterapkan hanya di lingkungan pondok pesantren saja. Oleh karena itu sebaiknya Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dalam

kehidupan santri secara menyeluruh saat terjun ke masyarakat. Penanaman nilai *mahabatullah* di dalam karakter banyak menunjukkan kecondongan Islam pada kedamaian dan cinta kasih, sehingga diharapkan para santri pun dapat menerapkan *mahabatullah* secara menyeluruh saat lulus dari pondok pesantren.

5. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini memberikan referensi tambahan mengenai penerapan sufisme di sistem pendidikan formal (pondok pesantren dengan sistem *boarding school*) maupun non formal (pondok pesantren tradisional). Hasil penelitian dapat memberikan gambaran penerapan salah satu konsep sufisme, yaitu *mahabatullah* di dalam pengembangan karakter remaja pada umumnya dan karakter religius pada khususnya. Dengan adanya tesis ini diharapkan bisa menjadikan solusi temuan bagi peneliti berikutnya.

6. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga memiliki peran utama dalam pengembangan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Seideal apapun karakter yang ditanamkan pondok pesantren kepada para santri akan percuma apabila lingkungan keluarga tidak mendukung apalagi bertentangan terhadap tujuan tersebut. Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, diharapkan sama-sama memiliki misi untuk memberikan lingkungan terbaik bagi perkembangan remaja

sehingga sama-sama menjadi lingkungan yang diridhoi oleh Allah SWT
hingga senantiasa diberikan berkah dan rahmat oleh Nya.